



LANGKAH MODERASI PENDIDIKAN ISLAM IMAM SYAFI'I DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP LEMBAGA PENDIDIKAN INDONESIA: STUDI PONDOK PESANTREN MODERAT

Muhamad Ishaac¹, Ardiyan Fikrianoor², Ahmad Sarwani³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

Email: ishaacmuhammad65@gmail.com¹, ardiyankikri@gmail.com², ahmadsarwani2001@gmail.com³

Abstract:

This study want to know the moderation measures of Imam Syafi'i's Islamic education and their application to educational institutions in Indonesia. This study uses analysis of library data as well as a comparative method. The findings from this study show that the moderation measures for Imam Syafi'i's Islamic education include being moderate and taking the middle way in dealing with differences, not feeling that you have the most correct opinion, not speaking unless you use logical reasoning and sufficiently strong arguments, always prioritize the principle of benefit rather than unilateral, and so on. In Indonesia, this has been tried to be adapted through moderation measures in Islamic education in educational institutions in Indonesia. The findings from this literature research conclude that Islamic educational institutions that adopt Imam Syafi'i's moderation measures are Islamic boarding schools, with three characteristics as moderate Indonesian Islamic educational institutions based on the main idea of Imam Syafi'i's moderation measures, namely moderate religious understanding and broad, tolerant and friendly attitude and behavior, as well as nationalism and love of the motherland, adapted to the situation and conditions as well as the needs of the local community.

Keywords: *Moderate, Imam Syafi'i, Islamic Education, Pondok Pesantren, Diversity*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui langkah moderasi pendidikan Islam Imam Syafi'i dan penerapannya pada lembaga pendidikan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis data pustaka sekaligus metode komparatif. Temuan dari penelitian ini memperlihatkan bahwa langkah-langkah moderasi pendidikan Islam Imam Syafi'i di antaranya adalah bersikap moderat dan mengambil jalan tengah dalam menyikapi perbedaan, tidak merasa memiliki pendapat yang selalu paling benar, tidak berbicara kecuali menggunakan nalar logika serta dalil yang cukup kuat, selalu mengedepankan prinsip kemaslahatan daripada sepihak, dan lain sebagainya. Di Indonesia, hal tersebut dicoba diadaptasi melalui langkah moderasi pendidikan Islam pada lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia. Temuan dari penelitian pustaka ini menyimpulkan lembaga pendidikan Islam yang mengadopsi langkah-langkah moderasi Imam Syafi'i adalah pondok pesantren, dengan tiga ciri khasnya sebagai lembaga pendidikan Islam Indonesia yang moderat berdasar pada pokok pikiran langkah moderasi Imam Syafi'i yakni berpemahaman keagamaan yang moderat dan luas, bersikap dan perilaku yang toleran dan ramah, serta berwawasan kebangsaan dan cinta tanah air, dengan disesuaikan pada situasi dan kondisi serta kebutuhan dari masyarakat setempat.

Kata Kunci: Moderasi, Imam Syafi'i, Pendidikan Islam, Pondok Pesantren, Keberagaman.

PENDAHULUAN

Moderasi dalam pendidikan Islam menjadi tema yang semakin relevan untuk dikaji dalam konteks masyarakat global yang kian plural dan kompleks. Di tengah merebaknya ideologi-ideologi ekstrem, baik yang bersifat radikal maupun liberal, pendidikan Islam dituntut untuk menjadi kekuatan yang menyeimbangkan antara

*Muhamad Ishaac.

E-mail addresses: ishaacmuhammad65@gmail.com

nilai-nilai keagamaan dan realitas kehidupan sosial yang beragam. Moderasi bukan hanya sekadar pendekatan toleransi antar umat beragama, melainkan sebuah paradigma integral yang mewarnai cara berpikir, bersikap, dan bertindak, baik oleh peserta didik maupun para pendidik. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk meninjau kembali konsep-konsep moderasi yang bersumber dari tokoh-tokoh klasik Islam, yang telah meletakkan dasar-dasar pendidikan dengan pendekatan hikmah, adil, dan maslahat (Abudin, 2015: 92).

Salah satu tokoh sentral dalam khazanah pemikiran Islam yang memiliki kontribusi besar terhadap moderasi pendidikan adalah Imam Syafi'i. Sebagai seorang mujtahid besar dan pendiri mazhab Syafi'i yang dominan di kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia, Imam Syafi'i tidak hanya dikenal karena keluasan ilmu dan ketajaman ijtihadnya dalam fikih, tetapi juga karena pendekatan moderatnya dalam memahami perbedaan pendapat dan menetapkan hukum. Langkah-langkah moderasi Imam Syafi'i tercermin dalam sikapnya yang mengedepankan dialog ilmiah, tidak merasa paling benar, serta menjunjung tinggi prinsip maslahat dan logika dalam menyampaikan pendapat (Zahrah, 1990: 111-113). Gagasan-gagasan ini telah menjadi warisan penting dalam tradisi pendidikan Islam yang berkembang hingga kini, khususnya di lingkungan pesantren di Indonesia (Azra, 1999: 65).

Dalam konteks Indonesia, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki kekhasan dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan budaya lokal. Pesantren tidak hanya berperan dalam transmisi ilmu-ilmu keislaman klasik, tetapi juga menjadi ruang dialektika antara nilai-nilai keagamaan dengan realitas sosial masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural. Seiring dengan dinamika zaman, banyak pesantren yang kini mengusung semangat moderasi dalam pembelajarannya, terutama dalam hal toleransi, nasionalisme, dan kemandirian. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderat yang dikembangkan oleh Imam Syafi'i telah menemukan relevansinya dalam sistem pendidikan Islam Indonesia yang adaptif terhadap kebutuhan zaman dan konteks lokal (Dhofier, 1985: 41-43).

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam di Indonesia umumnya masih terfokus pada pendekatan institusional dan kebijakan, seperti integrasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum PAI atau program penguatan moderasi beragama dari Kementerian Agama. Namun, kajian yang menelaah akar teologis dan epistemologis dari moderasi pendidikan Islam, khususnya yang merujuk langsung pada pemikiran klasik seperti Imam Syafi'i, masih tergolong langka. Oleh karena itu, kajian ini mencoba menghadirkan pendekatan baru (*state of the art*) dengan menelusuri secara khusus langkah-langkah moderasi pendidikan menurut Imam Syafi'i, serta kontribusinya dalam membentuk karakter lembaga pendidikan Islam yang moderat di Indonesia, khususnya pondok pesantren (Kemenag, 2019: 12-14).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis komparatif terhadap pemikiran Imam Syafi'i serta praktik-praktik pendidikan di pondok pesantren Indonesia. Melalui pendekatan ini, penulis berusaha mengaitkan pemikiran normatif-klasik dengan realitas empiris yang berkembang dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Kajian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa moderasi pendidikan bukanlah konsep asing yang muncul karena tuntutan zaman semata, melainkan memiliki akar teologis yang kuat dalam khazanah Islam klasik (Ali, 1992: 74). Dengan menjadikan Imam Syafi'i sebagai rujukan, penelitian ini menekankan pentingnya menggali kembali warisan intelektual Islam untuk menjawab tantangan kekinian dalam dunia pendidikan.

Dengan demikian, artikel ini akan membahas beberapa poin penting secara sistematis. Pertama, uraian mendalam mengenai prinsip-prinsip moderasi pendidikan Imam Syafi'i, termasuk cara beliau menyikapi perbedaan dan pentingnya argumentasi dalam penyampaian ilmu. Kedua, pembahasan mengenai bagaimana prinsip-prinsip tersebut diadaptasi oleh lembaga pendidikan Islam di

Indonesia, terutama pondok pesantren. Ketiga, analisis terhadap karakteristik pesantren moderat yang mencerminkan nilai-nilai moderasi Syafi'i, seperti pemahaman agama yang inklusif, sikap toleran dan cinta tanah air. Akhirnya, artikel ini juga akan menyimpulkan kontribusi pemikiran moderat Imam Syafi'i terhadap penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam dunia pendidikan Islam Indonesia kontemporer (Shihab, 1998: 310-312).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep moderasi pendidikan dalam perspektif Imam Syafi'i serta relevansinya terhadap praktik pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di lingkungan pondok pesantren. Pemilihan metode ini didasarkan pada sifat penelitian yang bersifat konseptual dan interpretatif, di mana sumber utama berasal dari literatur klasik dan modern yang membahas pemikiran Imam Syafi'i, termasuk kitab-kitab karya beliau seperti *al-Risalah* dan *al-Umm*, serta literatur kontemporer mengenai moderasi beragama dan sistem pendidikan pesantren. Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu dengan cara menginterpretasikan teks dan gagasan-gagasan keilmuan secara kritis, sistematis, dan historis, lalu dibandingkan dengan praktik aktual pendidikan di pesantren yang bercorak moderat. Fokus analisis diarahkan pada identifikasi prinsip-prinsip utama moderasi dalam pemikiran Imam Syafi'i, seperti keadilan, tasamuh (toleransi), dan i'tidal (keseimbangan), serta penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan berbagai sumber primer dan sekunder yang kredibel dan relevan, baik dari literatur klasik Islam, hasil penelitian akademik, maupun kebijakan pendidikan Islam kontemporer. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan model pendidikan Islam yang berlandaskan nilai-nilai moderasi dan berakar kuat pada tradisi keilmuan Islam yang autentik.

Diagram Alur Metode Penelitian

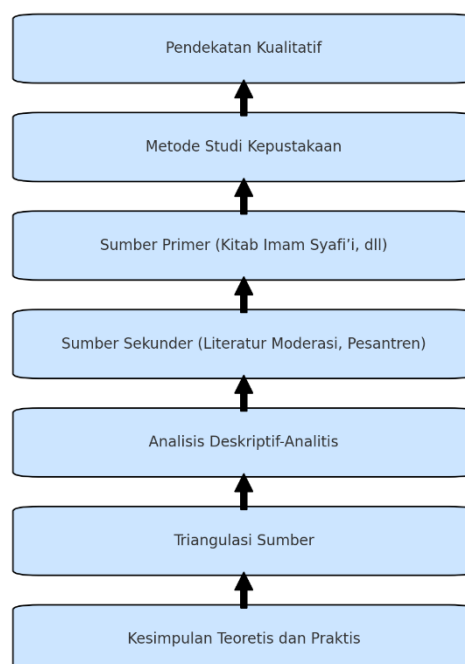


Figure 1. Bagan alur penelitian yang digunakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Moderasi dalam Perspektif Imam Syafi'i

Moderasi dalam Islam atau *wasathiyah* merupakan salah satu prinsip fundamental yang diusung oleh al-Qur'an sebagai karakteristik umat Islam: *"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang wasath (moderat)..."* (QS. Al-Baqarah: 143). Konsep ini tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga epistemologis dan metodologis, terutama ketika diterapkan dalam bidang pendidikan. Dalam konteks ini, pemikiran Imam Syafi'i menempati posisi sentral sebagai rujukan klasik yang menyuguhkan model keilmuan moderat, yang menjembatani antara pendekatan literal dan rasional (Arif, 2020: 24-26). Imam Syafi'i dikenal sebagai mujaddid (pembaru) abad kedua hijriah yang merumuskan metodologi ilmu usul fikih secara sistematis melalui karyanya *al-Risalah*. Di dalamnya, ia menunjukkan bagaimana keseimbangan antara teks dan akal, antara otoritas wahyu dan ijtihad, menjadi prinsip dasar dalam mengembangkan hukum Islam. Pendekatan ini, dalam kerangka pendidikan Islam, menjadi sangat relevan untuk merespons berbagai tantangan zaman, terutama dalam melahirkan pola pikir yang tidak kaku, tetapi tetap berada dalam bingkai nilai-nilai dasar Islam yang otentik (Hidayat, 2018: 9-10).

Salah satu kontribusi terpenting Imam Syafi'i terhadap moderasi keilmuan adalah kemampuannya mengintegrasikan mazhab ahl al-hadits (tekstualis) dengan pendekatan ahl al-ra'yi (rasionalis), yang sebelumnya bersifat dikotomis. Dalam *al-Risalah*, beliau menjelaskan prinsip-prinsip seperti qiyas dan istidlal, namun tetap menjadikan al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama hukum. Dengan demikian, Imam Syafi'i telah menegaskan bahwa ijtihad bukanlah bentuk pembangkangan terhadap nash, tetapi justru cara untuk menjaga relevansi ajaran Islam dalam konteks sosial yang dinamis. Pandangan moderat ini menjadi fondasi penting dalam pendidikan Islam, di mana peserta didik tidak cukup hanya dibekali hafalan teks keagamaan, melainkan juga dilatih untuk memahami konteks dan mengembangkan daya nalar kritis serta etika berpikir yang bertanggung jawab². Ini sangat penting di era modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi informasi, globalisasi, dan kompleksitas sosial yang mengharuskan pendidikan Islam mengadopsi pendekatan terbuka namun tetap berpijak pada prinsip syar'i (Karim, 2013: 189-190).

Moderasi dalam pendidikan juga tercermin dalam cara Imam Syafi'i menyikapi perbedaan pendapat. Beliau dikenal dengan sikap ilmiahnya yang toleran terhadap khilafiyah. Ucapannya yang masyhur, *"Pendapatku benar, tetapi mungkin salah, dan pendapat orang lain salah, tetapi mungkin benar,"* menunjukkan sikap adil dan inklusif yang mendasar dalam kerangka epistemologi Islam. Ini bukan hanya menunjukkan adab dalam berdebat, melainkan juga mengajarkan pentingnya kerendahan hati intelektual dalam menuntut ilmu. Pendidikan Islam yang bertumpu pada nilai ini akan membentuk karakter pelajar yang kritis namun santun, cerdas namun rendah hati, serta tegas namun tidak fanatik. Nilai-nilai inilah yang sangat dibutuhkan dalam membentuk generasi Muslim moderat yang mampu beradaptasi dengan pluralitas masyarakat Indonesia tanpa kehilangan identitas keislaman mereka.

Dalam konteks Indonesia, di mana pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh tradisi pesantren, pemikiran Imam Syafi'i tidak hanya menjadi rujukan dalam fikih, tetapi juga dalam metode pembelajaran. Banyak pesantren yang secara keilmuan berafiliasi dengan mazhab Syafi'i telah membuktikan kontribusinya dalam menjaga harmoni sosial melalui pendekatan pendidikan yang inklusif dan transformatif. Moderasi dalam pendidikan tidak semata-mata didefinisikan secara ideologis, melainkan sebagai pendekatan pedagogis yang mengedepankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan, akhlak, spiritualitas, dan kemampuan sosial (Wartini, 2015: 70-72). Dalam hal ini, pesantren yang mengadopsi nilai-nilai Imam Syafi'i terbukti mampu menjadi garda terdepan dalam menyemai toleransi beragama, nasionalisme, serta daya tahan terhadap ideologi radikal.

Lebih dari itu, pendekatan Imam Syafi'i dalam keilmuan juga merepresentasikan *maqāsid al-syari'ah* secara praktis. Prinsip-prinsip seperti hifz al-dīn (menjaga agama), hifz al-'aql (menjaga akal), dan hifz al-nafs (menjaga jiwa), semua termanifestasi dalam kerangka pendidikan Islam yang moderat. Konsep moderasi dalam pandangan Imam Syafi'i tidak berarti kompromi terhadap kebenaran, melainkan pemilihan jalan terbaik yang paling sesuai dengan maslahat umat (Ridwan, 2020: 112-113). Dalam proses pendidikan, semangat ini mendorong pengembangan kurikulum yang adaptif, pendekatan pembelajaran yang integratif, serta evaluasi yang tidak semata-mata mengandalkan hasil kognitif, melainkan juga pertumbuhan spiritual dan sosial peserta didik. Dengan demikian, konsep moderasi ala Imam Syafi'i memiliki relevansi yang sangat kuat dalam pembangunan paradigma pendidikan Islam yang kontekstual, solutif, dan tetap terjaga dari deviasi ekstremisme maupun liberalisme tanpa batas.

Model Epistemologi Pemikiran Moderat Imam Syafi'i

Pemikiran Imam Syafi'i menjadi fondasi penting dalam membangun bangunan epistemologi Islam yang tidak hanya sistematis, tetapi juga inklusif dan moderat. Epistemologi yang ia tawarkan tidak bersifat dikotomis, melainkan menjembatani dua arus besar intelektual Islam klasik: tradisionalisme teks (ahl al-ḥadīth) dan rasionalisme hukum (ahl al-ra'y). Dalam konteks sejarah, perselisihan antara dua kutub ini sempat menimbulkan polarisasi di tengah komunitas ilmiah Islam. Namun, kehadiran Imam Syafi'i dengan pendekatan metodologisnya mampu menawarkan jalan tengah yang kokoh, melalui sintesis antara kesetiaan terhadap nash dan keterbukaan terhadap rasionalitas. Ini menunjukkan bahwa epistemologi yang dibangun Imam Syafi'i bukanlah epistemologi yang kaku, tetapi adaptif, responsif terhadap realitas, sekaligus setia pada nilai otentik Islam (Hamidah, 2010: 58).

Karya *al-Risalah* menjadi representasi utama dari model epistemologi moderat tersebut. Dalam karya ini, Imam Syafi'i memformulasikan prinsip ushul fikih sebagai metode berpikir hukum Islam yang ilmiah dan terstruktur. Ia memulai dengan menegaskan bahwa al-Qur'an adalah sumber utama syariat, disusul dengan Sunnah Nabi yang sahih sebagai penjelas dan pelengkap. Namun, ketika tidak ditemukan nash yang eksplisit, maka metode qiyas (analogi) digunakan sebagai instrumen istinbat hukum, dengan tetap mempertimbangkan maslahat dan kemaslahatan umat. Ini menandakan bahwa epistemologi Syafi'i sangat menghargai peran akal dalam wilayah ijtihad, namun tetap meletakkannya dalam koridor wahyu. Dengan demikian, pendekatan Imam Syafi'i tidak terjebak pada literalitas semata, maupun kebebasan interpretasi yang liar, melainkan bersifat integratif (Tanzilulloh, 2021: 1-3).

Uniknya, Imam Syafi'i menekankan pentingnya sanad dan verifikasi dalam transmisi ilmu. Dalam hal ini, validitas sebuah pengetahuan tidak hanya diukur dari nalar logisnya, tetapi juga dari keabsahan sumbernya. Tradisi kritik hadis yang ketat menjadi contoh bagaimana epistemologi moderat menuntut kehati-hatian ilmiah. Bagi Imam Syafi'i, sebuah hadis tidak bisa dijadikan dasar hukum kecuali melalui proses verifikasi yang valid dari segi sanad dan matan. Pendekatan ini menjadi penting dalam pendidikan Islam, karena mengajarkan pentingnya validitas sumber dalam mengembangkan ilmu, sekaligus mendorong semangat ilmiah yang disiplin dan bertanggung jawab.

Imam Syafi'i juga sangat menekankan *adab al-'alim wa al-muta'allim* sebagai bagian dari epistemologi. Baginya, ilmu tidak bisa berkembang dalam ruang yang dipenuhi ego dan hawa nafsu. Dalam pendidikan Islam, aspek ini sangat relevan karena ilmu pengetahuan yang diperoleh tanpa adab justru akan melahirkan kehancuran. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga pembentukan karakter. Oleh karena itu, epistemologi moderat Imam Syafi'i bukan

hanya soal metode berpikir, tetapi juga soal etika dalam proses mencari dan mengajarkan ilmu (Hidayat, Waladin, Silahudin, 2023: 262-264).

Dalam praktik pendidikan kontemporer, nilai-nilai epistemologis Imam Syafi'i ini dapat diaktualisasikan dalam kurikulum yang menyeimbangkan antara *naqliyah* (keilmuan berbasis wahyu) dan *'aqliyah* (keilmuan berbasis rasionalitas). Pendekatan integratif ini memungkinkan siswa memahami Islam sebagai agama yang logis dan aplikatif, bukan dogmatis dan statis. Misalnya, pelajaran fikih tidak hanya diajarkan sebagai hafalan hukum, tetapi juga sebagai proses berpikir kritis melalui simulasi ijtihad, studi kasus, atau pembelajaran berbasis proyek. Dengan demikian, epistemologi moderat Imam Syafi'i dapat menjadi model pembelajaran yang humanis dan kontekstual di sekolah maupun pesantren.

Kelebihan lain dari pendekatan Imam Syafi'i adalah penekanannya terhadap *ijtihad jama'i*, yakni pentingnya diskursus kolektif dalam menetapkan hukum dan pandangan. Dalam konteks pendidikan, ini memberi inspirasi untuk menumbuhkan budaya dialog, musyawarah, dan kolaborasi ilmiah. Proses ini melatih peserta didik untuk tidak berpikir secara tunggal dan tertutup, melainkan terbuka terhadap berbagai pandangan, asalkan tetap dalam batas adab dan kaidah ilmiah. Budaya seperti ini akan melahirkan generasi yang tidak mudah terjebak dalam fanatisme buta maupun relativisme ekstrem, melainkan mampu menempatkan perbedaan sebagai rahmat yang perlu dikelola dengan bijak.

Model epistemologi Imam Syafi'i juga sangat fleksibel terhadap konteks zaman. Meski hidup di abad kedua Hijriyah, gagasannya tentang istihsan, 'urf, dan maslahat mursalah menjadi bukti bahwa ia tidak menolak realitas sosial sebagai bagian dari pertimbangan hukum. Ini menjadi dasar kuat bahwa pendidikan Islam harus menyesuaikan dengan konteks sosial dan kebutuhan zaman, selama tidak melanggar prinsip-prinsip syariat. Oleh karena itu, pendekatan moderat ini dapat dijadikan rujukan dalam merancang pendidikan Islam yang tidak terjebak pada teks, tetapi juga tidak kehilangan arah dalam arus perubahan global (Falah, 2015: 416-418).

Epistemologi Imam Syafi'i juga dapat diterapkan dalam pengembangan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pendidikan Islam. Alih-alih membentuk siswa yang sekadar hafal dalil, model ini menumbuhkan siswa yang mampu berpikir analitis, evaluatif, dan kreatif dalam kerangka syar'i. Dengan ini, lembaga pendidikan Islam akan mampu bersaing secara intelektual di era global, tanpa harus mengorbankan nilai-nilai dasar Islam. Pendidikan berbasis epistemologi moderat akan melahirkan insan yang *faqih fi al-din*, namun juga *mampu memanusiakan ilmu*, yakni menjadikan ilmu sebagai alat transformasi sosial, bukan alat justifikasi ideologi sempit.

Dengan demikian, epistemologi moderat Imam Syafi'i dapat menjadi dasar konseptual dan praktis dalam pengembangan pendidikan Islam yang inklusif, dinamis, dan berdaya saing tinggi. Nilai-nilai seperti keseimbangan, kehati-hatian ilmiah, keterbukaan terhadap dialog, penghargaan terhadap perbedaan, serta penghormatan terhadap sumber otoritatif menjadi kunci dari model pendidikan yang relevan dengan kebutuhan umat masa kini. Maka, membumikan epistemologi Imam Syafi'i dalam sistem pendidikan adalah jalan strategis untuk menjawab tantangan zaman, sekaligus menjaga keotentikan ajaran Islam dalam wajah yang damai, adil, dan solutif.

Implementasi Nilai Moderasi dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Implementasi nilai moderasi dalam sistem pendidikan di pondok pesantren moderat bukan hanya sebatas adaptasi atas tantangan kontemporer, melainkan juga merupakan cerminan historis dan normatif dari tradisi keilmuan Islam itu sendiri. Pondok pesantren, khususnya yang mengusung corak moderat, memiliki akar yang kuat dalam nilai *wasatiyyah* (keseimbangan) sebagaimana tercermin dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 yang menyebutkan "ummatan wasathan" — sebuah konsep umat pertengahan yang adil, seimbang, dan menjauhi sikap ekstrem. Dalam ekosistem pendidikan pesantren, nilai ini terwujud dalam

upaya membentuk karakter santri yang berpikir jernih, menghargai perbedaan, dan mampu menjembatani antara tradisi dan modernitas, antara teks dan konteks, serta antara spiritualitas dan rasionalitas.

Di pondok pesantren moderat, kurikulum menjadi salah satu pintu utama internalisasi nilai moderasi. Kurikulum disusun tidak secara eksklusif, melainkan merangkul berbagai khazanah keislaman lintas mazhab dan pemikiran. Pesantren yang moderat tidak menutup ruang terhadap pemikiran kontemporer, tetapi juga tetap menjunjung otoritas keilmuan klasik. Dalam hal ini, epistemologi moderat sebagaimana dipraktikkan oleh Imam al-Ghazali, Imam Syafi'i, atau bahkan para ulama Nusantara seperti Hasyim Asy'ari dan Ahmad Dahlan menjadi inspirasi penting. Keseimbangan antara *naqli* dan *'aqli*, antara dimensi *ta'abbudi* dan *ijtihadi*, tampak dalam kurikulum pesantren yang mengajarkan kitab kuning sekaligus membuka ruang bagi studi sosial-keagamaan modern (Tulus, 2022: 52).

Strategi pembelajaran yang dikembangkan di pondok pesantren moderat juga berakar pada nilai *hikmah* (kebijaksanaan). Kiai dan ustaz bukan hanya pengajar, tetapi juga *murabbi* yang membentuk kepribadian santri melalui keteladanan. Pembelajaran berbasis halaqah, diskusi terbuka, dan bahkan *bahtsul masail* menjadi sarana dialog antarpemangku yang membiasakan santri berpikir kritis namun tetap santun. Metode-metode ini memungkinkan internalisasi nilai toleransi, saling menghormati perbedaan, dan penghindaran terhadap sikap biner dalam melihat realitas sosial.

Selain dari sisi kurikulum dan pembelajaran, lingkungan sosial pesantren moderat turut menjadi ruang penghayatan nilai-nilai inklusif. Di banyak pesantren, perbedaan latar belakang budaya, daerah asal, bahkan afiliasi organisasi tidak menjadi penghalang kebersamaan. Tradisi gotong royong, musyawarah, dan pembiasaan adab dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan praktik moderasi dalam bentuk yang nyata. Ini menjadikan pesantren sebagai miniatur masyarakat inklusif yang toleran terhadap keberagaman.

Narasi Islam rahmatan lil 'alamin yang menjadi landasan utama moderasi juga ditanamkan secara eksplisit dalam materi pengajaran. Misalnya, pemahaman tentang jihad dalam pesantren tidak diarahkan kepada konflik bersenjata, tetapi kepada perjuangan moral, intelektual, dan sosial untuk menegakkan nilai-nilai keadilan. Konsep amar ma'ruf nahi munkar pun dipraktikkan dengan pendekatan dialogis dan penuh kasih sayang, bukan konfrontatif dan eksklusif. Hal ini memperlihatkan bahwa pesantren tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga menanamkan kebijaksanaan dalam menyikapi dinamika sosial (Muhtarom, Fuad, Latif, 2020: 17-19).

Di era digital saat ini, pondok pesantren moderat juga mulai mengadopsi pendekatan literasi digital untuk menanggulangi penyebaran paham ekstrem di dunia maya. Beberapa pesantren bahkan membentuk tim media dakwah digital yang dikelola oleh santri, dengan konten-konten yang menampilkan Islam sebagai agama yang ramah dan tidak mengancam. Peran guru dan kiai pun bergeser, dari sekadar pengasuh menjadi *digital influencer* moderat yang dapat menuntun santri bersikap bijak di ruang daring.

Evaluasi pembelajaran di pesantren moderat juga tidak semata bersandar pada aspek kognitif, tetapi lebih mengutamakan integrasi antara pengetahuan, sikap, dan praktik sosial. Penilaian atas kedisiplinan, adab, kerja sama, dan kepedulian sosial menjadi bagian dari evaluasi afektif yang mengarah pada terbentuknya karakter moderat. Model evaluasi ini sejalan dengan prinsip *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) yang menjadi tujuan utama pendidikan pesantren.

Lebih jauh, pesantren sebagai institusi sosial memiliki peran strategis dalam membangun masyarakat yang toleran. Banyak pesantren moderat yang aktif menginisiasi dialog antaragama, kerja sama lintas komunitas, serta kegiatan pengabdian masyarakat yang inklusif. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan, tetapi juga agen perubahan sosial yang membumikan nilai-nilai Islam yang damai dan welas asih.

Keberhasilan pondok pesantren dalam menginternalisasikan nilai moderasi tidak bisa dilepaskan dari dukungan kebijakan negara. Kebijakan seperti penguatan moderasi beragama oleh Kementerian Agama dan implementasi Kurikulum Merdeka membuka ruang bagi pesantren untuk mengembangkan karakter santri yang seimbang dan kontekstual. Namun demikian, kunci utamanya tetap terletak pada komitmen internal pesantren itu sendiri untuk menjaga warisan keilmuan klasik sambil membuka diri terhadap dinamika zaman.

Tantangan dan Peluang Penerapan Nilai Moderasi Pendidikan Islam Imam Syafi'i pada Pesantren di Era Digital

Implementasi nilai moderasi beragama dalam sistem pendidikan Islam di pondok pesantren moderat merupakan sebuah langkah strategis yang sangat relevan dengan kebutuhan zaman. Namun, upaya ini tidak lepas dari berbagai tantangan yang kompleks, baik secara ideologis, kultural, maupun struktural. Salah satu tantangan utama adalah adanya resistensi internal dari sebagian kalangan pesantren sendiri yang masih memegang teguh tradisi tekstualis secara harfiah tanpa disertai pendekatan kontekstual. Hal ini tampak dalam cara sebagian pengajar memahami kitab kuning yang menjadi kurikulum utama pesantren. Pemaknaan yang sempit dan tidak kritis terhadap teks-teks klasik kadang melahirkan sikap eksklusif dan kurang terbuka terhadap perbedaan. Padahal, pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam di Indonesia justru memiliki sejarah panjang dalam mentransmisikan Islam yang damai, inklusif, dan bersahabat dengan budaya lokal.

Tantangan lainnya datang dari keterbatasan sumber daya manusia di lingkungan pesantren. Tidak semua guru atau ustaz yang mengajar di pesantren memiliki kapasitas dan perspektif moderat yang memadai. Sebagian besar dari mereka belum mendapatkan pelatihan pedagogis yang memadai tentang nilai-nilai moderasi, baik dalam aspek metodologi pengajaran maupun dalam penguasaan materi yang relevan dengan isu-isu kontemporer seperti pluralisme, toleransi, dan keadilan sosial. Hal ini menyebabkan proses internalisasi nilai moderasi ke dalam pikiran dan perilaku santri menjadi tidak maksimal. Guru yang belum memiliki kesadaran moderasi justru bisa menjadi agen konservatisme baru yang bertentangan dengan semangat pesantren moderat.

Tantangan lain yang semakin menguat pada era digital saat ini adalah infiltrasi paham-paham radikal melalui media sosial dan internet. Meskipun berada di lingkungan pesantren yang relatif tertutup, para santri tetap memiliki akses ke dunia digital, baik melalui gawai pribadi maupun fasilitas bersama. Dalam situasi ini, mereka berpotensi besar terpapar oleh konten-konten keagamaan yang bersifat ekstrem, provokatif, dan intoleran. Ironisnya, konten semacam ini seringkali dikemas dengan bahasa yang tegas dan meyakinkan, sehingga mudah menarik perhatian santri yang sedang berada dalam proses pencarian identitas keagamaan. Tanpa adanya literasi digital dan nalar kritis yang kuat, para santri menjadi kelompok yang rentan terhadap indoktrinasi digital.

Selain itu, sistem kurikulum di pesantren yang berjalan dalam dua jalur – formal dan nonformal – juga menjadi tantangan tersendiri. Di satu sisi, jalur formal seperti madrasah atau sekolah diniyah memiliki struktur kurikulum yang relatif lebih terbuka untuk diintervensi dengan program moderasi. Namun, jalur nonformal seperti halaqah kitab dan pengajian malam seringkali lebih konservatif karena sangat bergantung pada pendekatan personal sang kyai atau ustaz. Ketidakharmonisan antara dua jalur ini bisa menyebabkan nilai-nilai moderasi yang ditanamkan melalui jalur formal tidak mendapatkan dukungan memadai dari lingkungan belajar nonformal, bahkan bisa mengalami resistensi diam-diam.

Sistem evaluasi pembelajaran di pesantren pun masih menyisakan problem lain. Model penilaian yang cenderung hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, seperti hafalan teks dan penguasaan materi kitab, menyebabkan nilai-nilai afektif dan psikomotorik seperti empati, toleransi, dan kemampuan berdialog belum menjadi prioritas. Akibatnya, santri dinilai "berprestasi" hanya karena mampu menjelaskan teks tertentu, tanpa diiringi dengan sikap hidup yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin. Evaluasi yang tidak komprehensif semacam ini akan melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual tetapi kering dari sisi kemanusiaan dan kebijaksanaan sosial (Malik, Dinata, Kuswadi, 2025: 15-19).

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, pondok pesantren moderat sejatinya memiliki banyak peluang dan keunggulan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi

beragama. Salah satu peluang besar itu adalah fleksibilitas sistem pendidikan di pesantren yang memungkinkan terjadinya inovasi kurikulum dan metode pembelajaran. Berbeda dengan sekolah umum yang sangat terikat pada struktur dan aturan formal pemerintah, pesantren memiliki keleluasaan untuk menyesuaikan materi ajar dan gaya pendidikan dengan kebutuhan zaman. Keleluasaan ini bisa digunakan untuk menyisipkan wacana moderasi dalam setiap mata pelajaran, bahkan dalam kegiatan-kegiatan informal seperti diskusi kitab, mujahadah, atau dialog antara santri dan guru.

Selain itu, pesantren-pesantren moderat di Indonesia umumnya berdiri di atas warisan Islam Nusantara yang sangat kaya akan nilai-nilai toleransi dan kearifan lokal. Tradisi Islam yang berkembang di lingkungan pesantren telah sejak lama mengajarkan pentingnya harmoni sosial, penghormatan terhadap adat, dan sikap akomodatif terhadap budaya masyarakat sekitar. Hal ini menjadi fondasi kuat bagi penguatan moderasi beragama karena secara alami santri telah dibiasakan hidup berdampingan dengan keragaman, baik dalam hal mazhab, budaya, maupun keyakinan. Pesantren bukanlah ruang steril dari pluralitas, melainkan ruang hidup yang merefleksikan keberagaman Indonesia itu sendiri.

Lebih jauh, keberadaan kyai sebagai figur sentral dalam pesantren adalah peluang strategis dalam menyemai nilai-nilai moderasi secara otoritatif dan mendalam. Seorang kyai tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai panutan moral dan spiritual bagi para santri. Jika seorang kyai memiliki visi moderat dan secara konsisten menanamkannya dalam ceramah, pengajaran, serta teladan hidupnya, maka para santri akan lebih mudah menerima dan menirunya. Kyai memiliki daya pengaruh yang besar dan otoritatif, yang dalam konteks pendidikan modern disebut sebagai transformasional leader – pemimpin yang mampu mengubah nilai, sikap, dan perilaku pengikutnya (Awaliyah, Atiqah, 2023: 122-125).

Dengan semakin terbukanya pesantren terhadap teknologi, globalisasi, dan kerjasama antar-lembaga, peluang implementasi moderasi beragama semakin luas. Program-program kemitraan dengan Kementerian Agama, organisasi masyarakat sipil, atau bahkan perguruan tinggi dapat memberikan dukungan tambahan berupa pelatihan, kurikulum alternatif, dan literasi keagamaan yang progresif. Di era Kurikulum Merdeka, pesantren memiliki peluang besar untuk mengembangkan model pendidikan berbasis proyek dan karakter, yang sangat selaras dengan semangat moderasi.

Dengan demikian, meskipun penerapan nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren tidak lepas dari berbagai tantangan serius, institusi ini tetap menjadi ruang yang paling strategis dalam membangun generasi Muslim yang inklusif, toleran, dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Kuncinya terletak pada kesadaran kolektif seluruh komponen pesantren – dari kyai, guru, hingga santri – untuk menjadikan nilai moderasi sebagai pijakan utama dalam membangun peradaban Islam yang damai dan bermartabat.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah moderasi pendidikan Islam yang diajarkan oleh Imam Syafi'i memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan pendidikan Islam di Indonesia masa kini. Nilai-nilai seperti sikap pertengahan dalam berpendapat, keterbukaan terhadap perbedaan, penggunaan argumentasi yang logis dan berdasar, serta mengedepankan kemaslahatan umum adalah prinsip-prinsip utama yang mampu memperkuat identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan yang moderat, inklusif, dan kontekstual. Pesantren yang mengadopsi prinsip-prinsip ini terbukti lebih adaptif dalam menghadapi dinamika keberagaman masyarakat, serta mampu menumbuhkan sikap toleransi dan nasionalisme di kalangan santri tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

Sebagai rekomendasi, penting bagi pesantren-pesantren di Indonesia untuk secara sadar dan sistematis menginternalisasi prinsip-prinsip moderasi ala Imam Syafi'i ke dalam kurikulum, metode pembelajaran, serta pembinaan karakter santri. Pemerintah dan para pemangku kebijakan pendidikan Islam juga perlu memberikan dukungan melalui kebijakan afirmatif, pelatihan guru, serta penyusunan kurikulum yang menekankan nilai moderasi. Selain itu, perlu dibangun jejaring antar-pesantren moderat agar dapat saling bertukar praktik baik (best practices) dalam penerapan moderasi pendidikan Islam, sehingga model

pesantren moderat dapat berkembang secara berkelanjutan di berbagai konteks lokal di seluruh Indonesia.

REFERENSI

- A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992), hlm. 74.
- Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 92.
- Andiono, N. (2024). Konstruksi pendidikan moderasi beragama berbasis kearifan lokal pesantren. *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 8(01), 23-44. <https://ejournal.unkafa.ac.id/index.php/jalie-unkafa/article/view/812>
- Arif, K. M. (2020). Moderasi Islam (wasathiyah Islam) perspektif Al-qur'an, As-sunnah serta pandangan para ulama dan fuqaha. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 11(1), 22-43. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592>
- Awaliyah, N. L., & Atiqah, N. (2023). PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI LEMBAGA PESANTREN MODERN. *JIPKIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*, 3(2), 121-128. <https://doi.org/10.55883/jipkis.v3i2>
- Azra, A. (2022). *Islam Wasathiyah dan Tantangan Radikalisme Global*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 65.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Falah, R. Z. (2015). Filsafat Islam Dalam Ilmu Ushul Fiqih. *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, 6(2), 414-433. <http://dx.doi.org/10.21043/yudisia.v6i2.1465>
- Hamidah, M. A. (2010). Prinsip-prinsip Epistemologi Imam Syafi'i dan Implikasinya pada Perkembangan Epistemologi Hukum Islam. *De Jure: Jurnal Hukum dan Syar'iah*, 2(1), 58. <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v2i1.52>
- Hannan, A. (2022). Sinergi Kearifan Lokal dan Pendidikan Pondok Pesantren: Strategi Meredam Isu Ekstremisme di Madura. *Asketik*, 6(2), 311-321. <https://doi.org/10.30762/asketik.v6i2.922>
- Hidayat, R. (2018). Pemikiran Pendidikan Islam Imam As-Syafii dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(1). <https://doi.org/10.46576/almufida.v3i1.96>
- Hidayat, R., AK, W. W., & Silahuddin, S. (2023). Paradigma Tafaqquh Fiddin Perspektif Imam syafi'i dan Implikasinya dalam Merawat Tradisi Keilmuan Pendidikan Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(2), 257-271. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i2.466>
- Hidayatullah, D. (2021). Strategi Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Islam Moderat bagi Santri Milenial. *Jurnal At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 113-127. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v16i1.6461>
- Jayadi, K., Abduh, A., & Basri, M. (2022). A meta-analysis of multicultural education paradigm in Indonesia. *Heliyon*, 8(1), e08828. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08828>
- Karim, A. (2013). Pola Pemikiran Imam Syafi'i dalam Menetapkan Hukum Islam. *Jurnal Adabiyah*, 13(2), 187-193.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Peta Jalan Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia Tahun 2020-2024*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Kemenag RI.
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag, 2019), hlm. 12-14.

- Khotimah, H., & Sa'i, M. (2020). Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 62-68. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i1.3008>
- Kusmana, K. (2019). Islamic Moderation (Wasatiyyah Islam) and Its Role in Indonesian Islamic University. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 7(1), 45-66. <https://doi.org/10.21043/qijis.v7i1.4922>
- Latifah, N. (2021). Internalisasi Nilai Moderasi Islam dalam Kurikulum Pesantren Salaf. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 20-34. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v6i1.7789>
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 310-312.
- Malik, M. A. M., Dinata, F. R., & Kuswadi, A. (2025). Tantangan dan Peluang Manajemen Pendidikan Islam dalam Penguatan Moderasi Beragama di Lingkungan Pesantren. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 15-22. <https://doi.org/10.63097/6m6rfn42>
- Mudzakkir, A. (2020). Mewujudkan Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 21(2), 100-113. <https://doi.org/10.32332/didaktika.v21i2.2383>
- Muhammad Abu Zahrah, *Imam Syafi'i: His Life and Thought* (Cairo: Dar al-Fikr, 1990), hlm. 111-113.
- Muhtarom, A., Fuad, S., & Latif, T. (2020). *Moderasi beragama: konsep, nilai, dan strategi pengembangannya di pesantren*. Yayasan Talibuana Nusantara.
- Rambe, P. (2022). Model Moderasi Beragama berbasis Pesantren Salaf: Studi Kasus pada Madrasah Salafiyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 157-168. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9599](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9599)
- Ridwan, M. (2020). Ijtihad Pada Era Kontemporer (Konteks Pemikiran Islam dalam Fiqih dan Maqashid al-Syariah). *Jurnal Masohi*, 1(2), 110-121.
- Rohmat, C. (2021). Pendidikan Islam dan Tantangan Radikalisme: Peran Pesantren dalam Membangun Nalar Kritis dan Moderat. *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 7(2), 201-218. <https://doi.org/10.36835/murabbi.v7i2.918>
- Safi'i, A. (2020). Literasi Digital dan Penguatan Nilai Moderasi Islam di Kalangan Santri. *Jurnal Komunikasi Islam dan Dakwah*, 2(2), 67-82.
- Tanzilulloh, M. I. (2021). AKAR MODERASI BERAGAMA DALAM KITAB AL-RISALAH IMAM SYAFI'I. *Al-Syakhsyiyah: Journal of Law & Family Studies*, 3(1). <https://doi.org/10.21154/syakhsyiyah.v3i1.8683>
- Tulus, M. (2022). INKLUSIVISME PENDIDIKAN ISLAM (Studi Fenomenologi Atas Budaya Pesantren Bakti Luhur Kabupaten Malang). *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 52-59.
- Wartini, A. (2015). Hak Pendidikan Anak Dalam Keluarga Dalam Pandangan Imam Syafi'i dan Relevansinya Dengan Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia. *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 14(1), 67-76. <https://doi.org/10.14421/musawa.2015.141.67-76>
- Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 41-43.